

JEJAK DISKUSI AKULTURASI BUDAYA MASYARAKAT KAMPUNG JAWA TOMOHON

Darmawan Edi Winoto¹, Ngismatul Khoeriyah², Aksilas Dasfordate³, Yohanes Burdam⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado
e-mail: darmawanediwino@unima.ac.id

Abstrak

Dokumentasi tertulis sejarah dan akulturasi budaya masyarakat Kampung Jawa Tomohon yang masih minim perlu mendapat perhatian yang serius terutama bagi generasi mudanya. Informasi mengenai akulturasi budaya banyak didapatkan dari lapangan ketika kegiatan sosialisasi. Dari kegiatan tersebut banyak diperoleh informasi baru dari hasil tradisi lisan masyarakat. Sosialisasi menggunakan metode caramah, diskusi dan tanya jawab. Sosialisasi dilaksanakan di Kelurahan Kampung Jawa Tomohon, kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Penelitian ini dimulai dari survei lokasi. Materi dijelaskan mengenai terjadinya akulturasi budaya yang terjadi di Kampung Jawa Tomohon. Materi tersebut pada dasarnya sebagai pemicu untuk dapat lebih menggali informasi dari masyarakat. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Jawa Tomohon merupakan masyarakat hasil interaksi budaya Jawa dan Minahasa yang terlihat dari bahasa yang dipakai sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan bahasa perpaduan beberapa kata memakai kata yang asalnya dari bahasa Jawa, Sebagian kata yang lain berasal dari bahasa Totemboan. Budaya asli yang dibawa nenek moyang yang berasal dari Banten, seiring waktu berakulturasi dalam budaya Minahasa yang menjadi identitas budaya baru masyarakat Kampung Jawa Tomohon.

Kata Kunci: Budaya, Kampung Jawa Tomohon, Akulturasi

Abstract

The written records detailing the history and cultural blending of the Javanese community in Tomohon Village, which are currently limited, require significant attention, particularly from the younger generation. Insights into cultural acculturation are primarily gathered through fieldwork carried out during socialization activities. During these events, many fresh pieces of information are obtained from the community's oral traditions. The socialization process employs various methods, including speeches, discussions, and question-and-answer sessions. This socialization occurs in the village of Kampung Jawa Tomohon, situated in the South Tomohon District of Tomohon City, North Sulawesi. The research commences with a location survey, and the materials elucidate the phenomenon of cultural acculturation in Kampung Jawa Tomohon. These materials essentially serve as catalysts for collecting more insights from the community. The results of the socialization demonstrate that the people of Kampung Jawa Tomohon have emerged as a product of cultural interaction between Javanese and Minahasa cultures, evident in their everyday language usage. Their language is a blend of several words from Javanese origin, while some other words have their roots in the Totemboan language. The original culture brought by their ancestors from Banten has gradually merged with the Minahasa culture over time, forming the new cultural identity of the people of Kampung Jawa Tomohon.

Keywords: Culture, Kampung Jawa Tomohon, Acculturation

PENDAHULUAN

Kita tahu bahwa budaya berasal dari kata budh dari bahasa sanskerta yang berarti akal, budhi kata tunggal atau budhaya dalam bentuk jamak, sehingga kebudayaan sering dikaitkan dengan hasil pemikiran manusia. Beberapa pendapat mengatakan kalau budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi diartikan sebagai aspek rohani dalam kebudayaan, sementara daya adalah tindakan atau usaha fisik yang menyumbang pada kebudayaan, sehingga kebudayaan dipahami sebagai hasil kolaborasi antara aspek rohani dan usaha manusia. Kebudayaan, yang sering dikenal dengan istilah culture dalam bahasa Belanda atau culture dalam bahasa Inggris, serta tsaqafah dalam bahasa Arab, berasal dari kata Latin "colere," yang memiliki makna mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama dalam konteks pengolahan tanah dan pertanian. Dengan konsep ini, culture merujuk pada "segala upaya dan aktivitas manusia dalam mengelola serta mengubah lingkungan alam.

Koenjaraningrat mengartikan budaya sebagai manifestasi yang mencakup keseluruhan gagasan, perilaku, dan hasil-hasil dari tindakan manusia. Oleh karena itu, segala aspek yang muncul dari

pemikiran manusia dan diperoleh melalui tindakan manusia dapat dianggap sebagai unsur dari kebudayaan. Kebudayaan, seperti yang dijelaskan oleh Santrock (1998), merujuk pada perilaku, pola hidup, keyakinan, dan hasil dari interaksi kelompok manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Menurut Kim (sebagaimana diutip dalam Santrock 1970), kebudayaan bisa dianggap sebagai kumpulan pola kehidupan yang dipelajari oleh kelompok manusia dari masa lalu dan diwariskan kepada generasi yang akan datang. Individu mencerna kebudayaan sebagai pola persepsi yang diterima dan diharapkan oleh masyarakat sekitarnya. Selain itu, kebudayaan juga mengarahkan manusia secara tak sadar dalam perilaku dan komunikasinya. Kebudayaan sebagai konsep yang bergerak melalui rentang, dimulai dari pemahaman dan keyakinan tentang diri sendiri dan orang lain, termasuk nilai-nilai, hingga pola perilaku. Norma-norma sosial dan aktivitas yang diakui dan diharapkan oleh masyarakat juga merupakan bagian integral dari kebudayaan.

Sementara kalau berbincang akulturasi sebagai perubahan dalam budaya muncul akibat interaksi terus-menerus antara dua kelompok budaya. Berbeda dari konsep asimilasi yang berpendapat bahwa individu pada akhirnya akan sepenuhnya menjadi bagian dari budaya mayoritas dan kehilangan ikatan dengan budaya asalnya, model akulturasi menekankan bahwa seseorang dapat menjadi bagian aktif dalam budaya mayoritas sambil tetap mempertahankan identitas sebagai anggota budaya minoritas.

Menarik untuk mengkaji akulturasi yang terjadi di kampung Jawa Tomohon. Asal usul mereka berasal dari Banten. Kalau dilihat lagi kampung Jawa Tondano yang sama-sama berasal dari keturunan Jawa, bedanya asal usul masyarakat kampung Jawa Tondano berasal dari Jawa Tengah. Dari segi asal usul berbeda. Kemudian untuk kebudayaannya sedikit berbeda. Masyarakat di kampung Jawa Tomohon ini sudah lama mendiami kelurahan yang dulunya masih dalam area kelurahan Sarongsong. Bahkan masyarakat yang terlibat dalam diskusi merupakan masyarakat generasi ke tiga semenjak kedatangan mereka. Hal ini membuktikan bahwa mereka sudah lama tinggal di daerah tersebut. Akibatnya kebudayaan yang berasal dari Banten kemudian berinteraksi dengan kebudayaan lokal setempat dan melahirkan kebudayaan baru yang unik. Akulturasi inilah yang menjadi kajian penulis. Dengan melihat asal usul, perjalanan, dan informasi yang didapatkan, dapat diketahui akulturasi yang terjadi.

METODE

Jenis penelitian pada pengabdian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode caramah, diskusi dan tanya jawab. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kampung Jawa Tomohon, kecamatan Tomohon Selatan, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Alasan pemilihan lokasi tersebut karena keunikan akulturasi budaya masyarakat kampung Jawa Tomohon yang belum banyak dikaji lebih dalam. Perlu berburu informasi dengan mengeksplor pengetahuan dan daya ingatan masyarakat. Peneliti berusaha menggali lebih dalam asal usul dan perjalanan nenek moyang. Setelah itu, peneliti berusaha menggali pencampuran budaya yang terjadi. Sekian tahun sudah mendiami wilayah tersebut, sudah hukum alam bahwa akan terjadi peleburan budaya asal dan budaya tinggal.

Penelitian ini dimulai dari survey lokasi pada bulan Agustus dan pelaksanaan pada 11 September 2023. Sosialisasi yang dilakukan melibatkan unsur LPPM, ketua jurusan, dosen, perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, dan masyarakat kampung Jawa Tomohon. Sosialisasi dilakukan kepada 6 orang yang terdiri dari unsur lurah beserta perangkatnya, hukum tua (tokoh masyarakat), masyarakat dan pemerhati sejarah dan budaya masyarakat setempat. Adapun sosialisasi dilakukan secara interaktif. Materi dijelaskan mengenai terjadinya akulturasi budaya yang terjadi di Kampung Jawa Tomohon. Materi tersebut pada dasarnya sebagai pemicu untuk dapat lebih menggali informasi dari masyarakat. Dengan diberikannya pemicu maka masyarakat secara aktif memberikan informasi tambahan yang komprehensif. Informasi tersebut merupakan informasi tradisi lisan, yang diturunkan dari generasi sebelumnya. Perlu dicatat bahwa informasi tersebut belum dipublish dimanapun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian pada masyarakat di Kampung Jawa Tomohon melalui tahapan sebagaimana disampaikan pada kegiatan berikut ini.

Survei Lokasi dan Pembukaan

Pada tahap ini, ketua tim melakukan survei lokasi pada tanggal 29 Agustus 2023 sebagai langkah konkret untuk membahas rencana kegiatan pengabdian. Setelah mendapatkan persetujuan untuk melaksanakan pengabdian, tim menentukan topik yang akan dijalankan. Mereka memulai dengan memperkenalkan diri kepada masyarakat di kelurahan tersebut dan menjelaskan maksud serta

tujuan kegiatan sosialisasi. Masyarakat yang terlibat berkumpul di aula kantor lurah untuk pengabdian kepada mereka. Setelah survei lokasi sebelumnya disetujui, kegiatan dimulai dengan ibadah singkat.

Penentuan lokasi untuk menjalankan program pengabdian kepada masyarakat merupakan tahap penting dalam penelitian ini. Tahap ini melibatkan serangkaian langkah fundamental: Pertama, kita mulai dengan mengidentifikasi tujuan program pengabdian kepada masyarakat, termasuk jenis layanan atau proyek yang akan dilakukan, siapa yang akan menjadi penerima manfaat, dan hasil yang diharapkan.

Langkah berikutnya yang sangat krusial adalah mengevaluasi kebutuhan lokasi dengan tingkat signifikansi yang tinggi. Ini melibatkan menetapkan kriteria yang harus dipenuhi oleh lokasi, seperti tingkat aksesibilitas, ketersediaan infrastruktur yang diperlukan, potensi dampak positif, dan kepentingan dalam pelaksanaannya. Kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah daerah, masyarakat setempat, dan organisasi non-pemerintah yang terlibat, sangatlah penting dalam proses ini. Ini mencakup komunikasi, dialog, dan berdiskusi dengan berbagai pihak yang terlibat. Selanjutnya, analisis geospasial dan sosial memainkan peran penting dalam menilai potensi lokasi. Ini melibatkan penggunaan data geografis dan pemetaan untuk memahami karakteristik lokasi, baik dari segi geografis maupun sosial.

Kemudian, penting untuk meninjau dampak yang mungkin ditimbulkan oleh setiap lokasi yang dipertimbangkan, termasuk dampak terhadap lingkungan, aspek sosial, dan ekonomi. Selain itu, aspek anggaran juga harus dipertimbangkan, termasuk biaya yang dibutuhkan untuk menjalankan program di lokasi yang dipilih. Setelah analisis komprehensif, langkah berikutnya adalah memilih lokasi yang paling sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk mempertimbangkan dampak, aksesibilitas, dan anggaran yang tersedia.

Memastikan bahwa semua izin dan perizinan yang dibutuhkan untuk menjalankan program pengabdian kepada masyarakat di lokasi tersebut telah diperoleh sebelum pelaksanaannya. Selanjutnya, siapkan secara fisik dan administratif lokasi yang telah dipilih untuk pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Kemudian, jalankan program di lokasi yang telah dipilih, selalu monitor dan evaluasi pelaksanaannya, serta lakukan perubahan jika diperlukan. Terakhir, buat laporan yang mencatat hasil, dampak, dan pelajaran yang didapat dari program pengabdian kepada masyarakat di lokasi tersebut. Penting untuk melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan dalam seluruh proses ini, mempertimbangkan kebutuhan dan kepentingan mereka, serta mematuhi semua regulasi yang berlaku sambil menjaga transparansi sepanjang tahap program pengabdian kepada masyarakat

Persiapan Materi

Tahap ini dilakukan dengan cara memberikan materi dengan metode ceramah dan tanya jawab. Adapun materi yang dipaparkan yakni mengenai penjelasan akulturasi budaya masyarakat Kampung Jawa Tomohon. Alur penjelasannya dimulai dari berbincang akulturasi secara general, budaya secara teoritis. Setelah itu, dikaitkan dengan kedatangan nenek moyang masyarakat kampung Jawa Tondano. Sebelum berangkat ke lokasi, peneliti hanya memperoleh informasi mengenai asal usul masyarakat yang ada di Kampung Jawa Tondano tersebut. Sementara asal usul masyarakat di Kampung Jawa Tomohon kurang memperoleh informasi. Dari hal ini yang kemudian menimbulkan diskusi yang menarik dan pemerolehan informasi dari tradisi lisan masyarakat akan kedatangan nenek moyang beserta akulturasi budayanya.



Gambar 1. Spanduk kegiatan

Pemaparan Materi Akulturasi budaya

Asal usul istilah "akulturasi" berasal dari bahasa Latin, yaitu "acculturate," yang menggambarkan ide "tumbuh dan berkembang bersama." Pada dasarnya, akulturasi bisa diartikan sebagai gabungan dari budaya-budaya berbeda yang akhirnya menciptakan budaya baru, tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dari masing-masing budaya tersebut. Proses akulturasi budaya umumnya terjadi ketika unsur budaya yang baru dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat dalam kehidupan mereka.



Gambar 2: Pemaparan materi

Akulturasi adalah proses sosial di mana dua kebudayaan atau lebih saling mencampur ketika mereka berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Ini terjadi ketika suatu kelompok manusia yang memiliki kebudayaan khas berhadapan dengan kebudayaan asing. Seiring berjalannya waktu, unsur-unsur kebudayaan asing ini diintegrasikan ke dalam kebudayaan mereka sendiri tanpa menghapuskan unsur-unsur asli dari kebudayaan kelompok tersebut. Untuk terjadi akulturasi, beberapa kondisi penting adalah penerimaan terhadap kebudayaan asing tanpa rasa terkejut, serta munculnya keseragaman dalam nilai-nilai baru yang muncul karena kesamaan tingkat dan karakteristik budaya. Dengan kata lain, akulturasi dapat dijelaskan sebagai proses di mana dua budaya yang berbeda dapat bergabung menjadi budaya baru tanpa menghilangkan identitas budaya asalnya. Keadaan ini dapat terjadi ketika suatu budaya asing diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa merusak keberadaan budaya asli mereka. Proses akulturasi penting, terutama di daerah yang memiliki keragaman penduduk, seperti berbagai suku, ras, agama, dan lain-lain, untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Di Indonesia, khususnya di Jawa, akulturasi telah berhasil berjalan dengan baik, seperti dalam penggabungan budaya Islam dan budaya lokal, budaya pra-Islam dan Islam, serta budaya modern dan tradisional, tanpa kehilangan ciri khas budaya masing-masing. Istilah "akulturasi" pertama kali diperkenalkan oleh Redfield, Linton, dan Herskovitz dalam disiplin antropologi pada tahun 1939. Mereka menjelaskan akulturasi sebagai fenomena yang terjadi saat individu atau kelompok dengan budaya yang berbeda terlibat dalam kontak langsung, mengalami perubahan yang berkelanjutan, dan menyatu dengan pola budaya mereka sendiri atau kedua kelompok tersebut. Penulis lain mendefinisikan akulturasi sebagai proses pembelajaran individu ketika mereka terlibat dalam budaya yang berbeda dari budaya asal mereka. Secara umum, akulturasi mencerminkan sejauh mana individu mempelajari nilai, perilaku, gaya hidup, dan bahasa dari budaya orang lain. Proses ini adalah hasil dari kontak antar kelompok, di mana individu yang telah memahami budaya asli mereka mengambil karakteristik cara hidup dari budaya lain.

Sosial Kemasyarakatan

Sistem hubungan kekeluargaan di antara anggota etnis Tontemboan Suku Minahasa tampaknya masih memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan kehidupan kolektif mereka. Di dalam Suku Minahasa, dikenal dengan istilah Mapalus (gotong royong) yang menjadi landasan bagi setiap individu dalam menjalani kehidupan mereka. Mapalus adalah gaya hidup yang bertujuan untuk saling mendukung satu sama lain, baik dalam kesulitan maupun kebahagiaan. Pandangan masyarakat Minahasa adalah bahwa manusia pada dasarnya adalah 'makhluk yang bekerja bersama dalam kehadiran Tuhan.' Manusia hidup untuk bekerja bersama dalam ketuhanan, bukan untuk bekerja secara individual, melainkan untuk bekerja bersama dalam ketaatan terhadap perintah Tuhan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pekerjaan, orang Minahasa selalu memulai dan mengakhiri dengan upacara sakral

yang dipimpin oleh seorang Walian, seorang pemimpin keagamaan yang sangat dihormati. Selain itu, masyarakat Minahasa juga memberikan makna khusus pada suara burung Manguni (hantu), meyakini bahwa suara ini mengandung pesan dari Tuhan, sehingga burung Manguni menjadi simbol yang sangat terkenal dalam budaya Suku Minahasa (Suprpto, Lumenta, & Sugiarso, 2018).

Beberapa prinsip dasar tradisional yang dijunjung tinggi dan berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat Minahasa meliputi:

1. Keteguhan dalam Keagamaan: Kesucian, kesalehan, kejujuran, keadilan, dan kebenaran merupakan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi. Walian, yang berperan sebagai perantara antara Tuhan dan manusia, menjadi lambang dari nilai-nilai keagamaan ini.
2. Keindahan dalam Kehidupan: Nilai keindahan terwujud dalam berbagai bentuk seni, yang diwakili dalam beragam karya seni serta hadir dalam setiap upacara sakral. Oleh sebab itu, seniman dianggap sebagai perwujudan dari nilai-nilai estetika dan mendapat penghormatan tinggi di masyarakat Minahasa.
3. Kebijaksanaan Sejati: Kebijaksanaan dianggap sebagai "Nuwu Tu'ah" atau Amanat Luhur, dan Tumutuzuk (guru) dianggap sebagai figur bijaksana yang mewakili nilai ini. Karema, Lumimuut, dan Toar adalah contoh simbol-simbol legendaris orang bijaksana.
4. Etika dalam Kehidupan Bersama: Etika menjadi pedoman moral dalam kehidupan bersama, seperti dalam hubungan perkawinan monogami dan kehidupan sehari-hari bersama dalam komunitas. Kaawu (Suami-Istri) menjadi representasi dari nilai etika ini, dan orang tua (Ina dan Amak) dihormati dengan tinggi dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
5. Kebenaran Berdasarkan Pengalaman: Nilai kebenaran akal merupakan hasil dari pengalaman yang mengakumulasi dari waktu ke waktu, yang kemudian menjadi panduan dan nasihat dalam kehidupan sehari-hari.
 - a. Tonaas menunjukkan nilai-nilai demokratis dalam kepemimpinan masyarakat dengan mengutamakan penghargaan terhadap suara dan aspirasi rakyat, serta menjunjung tinggi prinsip musyawarah dan mufakat adat.
 - b. "Hidup Bersama dan Maju Bersama" (Gotong Royong Khas Minahasa) mencerminkan nilai kebersamaan, yang mencakup persahabatan yang kuat, keramahan, dan solidaritas dalam kebahagiaan dan kesedihan.
 - c. Nilai kekeluargaan tercermin dalam kerukunan keluarga, persatuan dalam komunitas setempat (Rukun Kawanua), serta kesatuan di tingkat desa (Rukun Kampung) dan sejenisnya. Oleh karena itu, dalam budaya masyarakat Minahasa, sangat dihormati bagi orang yang lebih tua.
 - d. Setiap warga masyarakat memiliki tanggung jawab untuk bekerja keras bersama, dan pada masa lalu, anggota yang malas atau terlambat dalam kerja mapalus mungkin akan dikenai sanksi fisik atau hukuman lain oleh pemimpin kelompok.

Etnis Totemboan

Masyarakat Kampung Jawa Tomohon pada dasarnya melakukan perkawinan dengan orang lokal yang berasal dari etnis totemboan maupun dari etnis lain. Etnis Tontemboan, sebagai sub-etnis di Minahasa, berlokasi di Langowan. Warga Tontemboan terkenal karena sifat ramah mereka. Secara geografis, wilayah Etnis Tontemboan saat ini terletak di pusat Kota Kecamatan Langowan Timur, yang juga merupakan pusat aktivitas perdagangan. Wilayah ini memiliki peran penting sebagai pusat perdagangan dan tempat tinggal bagi berbagai suku, termasuk Bugis, Gorontalo, dan Jawa. Mereka membawa bersama tradisi dan budaya asal mereka. Agar bisa berintegrasi dengan masyarakat Tontemboan, mereka harus beradaptasi dengan norma-norma dan kebiasaan setempat. Salah satu bentuk adaptasi ini adalah dengan menggabungkan unsur-unsur yang sesuai dengan lingkungan sekitar saat mereka menikahi orang Tontemboan (Sekeon, Pamantung, & Lotulung, 2020).

Umumnya, ketiga suku tersebut menganut agama Islam, dan unsur-unsur keislaman dalam adat dan tradisi mereka membantu dalam menjaga serta memperkaya warisan budaya mereka. Penyebaran agama Islam di wilayah ini dimulai setelah kedatangan Kyai Mojo dan pasukannya pada tahun 1828, diikuti oleh Pangeran Diponegoro pada tahun 1830. Kedua tokoh tersebut berperan dalam menyebarkan agama Islam dengan menikahi penduduk Minahasa yang belum memeluk agama Islam saat itu (Malingkas, Lotulung, & Sigarlaki, 2022).

Bentuk Akulturasi Agama dalam Budaya Lokal

Nilai-nilai Islam dapat secara harmonis disatukan dengan tradisi lokal. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab II dari skripsi ini, mayoritas ulama mengakui bahwa tradisi lokal telah menjadi

salah satu sumber penafsiran hukum dalam Islam. Keduanya, secara berkelanjutan, memiliki keterkaitan dengan berbagai tahap kehidupan manusia. Kehadiran tradisi dan agama menciptakan interaksi yang rumit di antara beragam komponen masyarakat. Setiap daerah memiliki warisan tradisi yang unik, sementara Islam merupakan kerangka kehidupan yang komprehensif, mengatur berbagai aspek, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks (Wekke, 2013).

Perpaduan antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam menciptakan akulturasi yang saling memengaruhi. Interaksi antara tradisi lokal dalam masyarakat dengan nilai-nilai Islam dianggap sebagai bentuk kebijaksanaan yang sering kali menghasilkan perkembangan budaya lokal yang dinamis. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam budaya etnis Tontemboan, terutama dalam konteks pernikahan mereka, yang dalam beberapa tahapnya mencakup unsur-unsur keagamaan Islam.

Dalam etnis Tontemboan, terdapat proses akulturasi yang terjadi di masyarakat mereka. Secara spesifik, nilai-nilai Islam mengalami akulturasi ketika suku-suku dari luar seperti Gorontalo, Bugis, dan Jawa datang, yang sebelumnya telah mencampurkan adat mereka dengan nilai-nilai Islam (Tangelangan, dkk, 2022). Perlu dicatat bahwa ada berbagai bentuk akulturasi, namun proses akulturasi yang terjadi di suku luar ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Kontjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi, yaitu: "akulturasi adalah proses sosial yang terjadi ketika sebuah kelompok manusia dan budayanya berhadapan dengan unsur-unsur budaya asing, dan lambat laun budaya asing ini diterima dan diintegrasikan ke dalam budaya kelompok tersebut tanpa menghilangkan ciri khas budaya asal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga tahap besar dalam proses akulturasi di etnis Tontemboan. Pertama, suku mayoritas Islam datang dan berusaha beradaptasi dengan lingkungan setempat. Upaya adaptasi ini menjadi dasar untuk menyesuaikan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan Islam. Kedua, terdapat tahap penerimaan, yang ditandai oleh masyarakat yang terbuka dan mau menerima kebiasaan-kebiasaan baru. Karena etnis Tontemboan cenderung tidak ketat dalam mempertahankan adat-adat mereka, ini membantu proses akulturasi (Aslan, Setiawan, & Hifza, 2019).

Tahap ketiga dalam proses ini melibatkan munculnya minat masyarakat terhadap nilai-nilai Islam. Meskipun agama Islam masih relatif baru, agama ini memiliki daya tariknya sendiri di kalangan masyarakat. Namun, dalam tahap ini sering kali terjadi penolakan dari kelompok tradisional yang khawatir bahwa masuknya Islam akan menghilangkan unsur-unsur tradisional yang mereka anut. Bagi mereka yang tertarik, mereka akan memasuki tahap penerapan, di mana masyarakat mulai menerima Islam dan jumlah penganutnya terus bertambah. Selama tahap ini, terjadi pengakuan yang kuat terhadap Islam, dan nilai-nilai Islam mulai diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, ada pembaruan dalam ritual adat masyarakat yang digabungkan dengan unsur-unsur Islam, asalkan hal ini tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Pembaruan ini adalah hasil dari akulturasi nilai-nilai Islam dan adat dalam etnis Tontemboan (Paramita, & Sari, 2016).

Ketika agama Islam diperkenalkan ke dalam sebuah budaya, hal ini membawa ajaran baru yang akan mempengaruhi tradisi yang sudah ada. Walaupun ada perbedaan di antara keduanya, identitas kolektif masyarakat kemudian digunakan untuk menginterpretasikan tradisi masa lalu dengan Islam yang hadir sebagai agama yang diterima. Temuan yang diungkapkan oleh Irfan Ahmad menunjukkan adanya kritik terhadap pandangan yang tidak memasukkan tradisi sebagai bagian dari agama. Padahal, dalam pembentukan nilai-nilai, tradisi selalu memegang peran penting dan tetap memiliki posisi khusus dalam setiap perubahan yang terjadi. Dari segi fungsional, tradisi mungkin bersikeras menolak perubahan dan penggantian oleh agama yang baru.

Di sisi lain, ada juga proses legitimasi yang mengikat budaya yang ada dengan pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan Islam, sehingga terbentuk budaya baru yang utuh. Dari beberapa teori dan penjelasan, pola akulturasi nilai-nilai Islam ke dalam budaya etnis Tontemboan adalah pola dialogis, di mana Islam telah berinteraksi dengan tradisi dan budaya etnis Tontemboan, yang akhirnya membentuk varian Islam yang unik, yaitu Islam Etnis Tontemboan. Varian Islam ini tidak menghapus akarnya, tetapi telah mengalami akulturasi dan terinternalisasi dalam budaya etnis Tontemboan. Dengan kata lain, terjadi inkulturasi, di mana ajaran baru disatukan ke dalam konteks budaya lokal melalui akomodasi dan adaptasi. Inkulturasi ini dilakukan untuk mempertahankan identitas, sehingga Islam tetap mempertahankan akarnya, dan budaya lokal tetap ada meskipun Islam telah menjadi bagian darinya.

Akultusai budaya bahasa Totemboan

Dalam komunitas Minahasa, terutama di kalangan penduduk yang menggunakan bahasa Tontemboan, bahasa Tontemboan sering digunakan. Menurut penelitian Tambuwun pada tahun 1986,

bahasa ini digunakan terutama oleh warga Minahasa Selatan dan sebagian wilayah Minahasa lainnya. Secara etimologis, dalam Bahasa Tontemboan, kata "Tontemboan" dapat diartikan sebagai "orang-orang dari pegunungan," dengan "tou" (orang), "in" (dari), dan "temboan" (pegunungan) sebagai komponen-komponen pembentuknya. Bahasa Tontemboan memiliki lebih banyak penutur asli dibandingkan dengan bahasa Minahasa lainnya, berbeda dengan Bahasa Tonsea yang lebih mendominasi dalam komunitas-komunitas tertentu, seperti yang dijelaskan oleh Sneddon pada tahun 1970.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rattu dan rekan-rekan pada tahun 1993, penutur Bahasa Tontemboan tersebar di berbagai kecamatan di Minahasa Induk dan Minahasa Selatan, termasuk Sonder, Kawangkoan, Langowan, Tompaso, Tumpaan, Tenga, Motoling, Modinding, Tompaso Baru, dan Tombasian. Selain itu, ada juga mereka yang berasal dari kecamatan-kecamatan tersebut dan masih mampu berkomunikasi dalam Bahasa Tontemboan (Suriadi, 2019).

Bahasa Tontemboan memiliki dua dialek utama, yaitu dialek Matana'i dan dialek Makela'i. Tambuwun (1986) mencatat bahwa dialek Matana'i digunakan di daerah Sonder, Kawangkoan, Tareran, Tumpaan, Tombasian, Tenga, Modinding, dan Tompaso Baru. Sementara itu, dialek Makela'i digunakan di daerah Langowan, Tompaso, dan sebagian wilayah Tompaso Baru. Namun, perlu diakui bahwa penentuan dan pemetaan bahasa Tontemboan dan kedua dialektanya masih memerlukan penelitian dialektologi lebih lanjut untuk menentukan dengan tepat di mana suatu dialek digunakan. Hal ini penting karena ada beberapa daerah yang seharusnya menggunakan dialek Matana'i, tetapi pada kenyataannya menggunakan dialek Makela'i, seperti yang ditemukan oleh Rattu dan rekan-rekannya pada tahun 1993 di desa Kanonang di Kawangkoan (Rumbay, Hutagalung, & Sagala, 2023).

Dalam hal kekerabatan bahasa, bahasa Tontemboan memiliki hubungan bahasa dengan bahasa Tonsawang, yang digunakan di daerah Ratahan. Di sisi lain, bahasa-bahasa Minahasa lainnya, seperti bahasa Tonsea, Tombulu, dan Toulour, termasuk dalam kelompok bahasa yang berbeda dari bahasa Tontemboan. Meskipun begitu, hubungan bahasa Tontemboan lebih dekat dengan bahasa Tonsawang jika dibandingkan dengan bahasa Tombulu, Tonsea, dan Tolour. Dengan menganalisis persentase kata asal dalam kosakata antarbahasa Minahasa, Sneddon mencatat bahwa hanya sekitar 44% kata yang sama antara bahasa Tontemboan dan bahasa Tonsawang. Sementara itu, bahasa Tombulu memiliki persentase sebesar 61%, bahasa Tonsea 57%, dan bahasa Tolour 58%. Dengan mempertimbangkan perbedaan dalam struktur bahasa Minahasa ini, Sneddon menunjukkan bahwa bahasa Tontemboan mungkin hanya memiliki bahasa proto yang sama dengan bahasa Tonsawang (Rumbay, et.al., 2022).

Penutup dan Evaluasi

Setelah materi pada pembukaan, tim pengabdian memberikan kesimpulan dan evaluasi kegiatan pada akhir kegiatan yakni tradisi bermakna sebagai persekutuan budaya, agama dan pemerintah menjadi symbol pererat tokoh toleransi.



Gambar 3. Selesai kegiatan

Kajian mengenai akulturasi budaya masyarakat Kampung Jawa Tomohon ini masih perlu digali lebih jauh. Ketersediaan informasi tertulis pun masih minim. Oleh karena itu perlunya peneliti menggali informasi asal usul dan kebudayaan mereka memakai pendekatan tradisi lisan. Pendekatan ini sangat berguna untuk mengeksplor informasi yang tidak tersedia secara tertulis. Dengan pendekatan ini pula peneliti mampu mendapatkan informasi akurat dari masyarakat secara langsung.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berjalan dengan sukses sesuai dengan jadwal yang telah disusun bersama dalam tim pengabdian dan pihak kantor kelurahan kampung Jawa Tomohon. Akulturasi budaya

masyarakat Kampung Jawa Tomohon terlihat pada beragam aspek hidup masyarakat, termasuk budaya dan bahasa yang dipakai keseharian. Aspek keagamaan pun dalam praktiknya merupakan akulturasi budaya asal Banten dan budaya asli Minahasa yang menjadi satu budaya baru yang dimiliki masyarakat Kampung Jawa Tomohon saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, Leo. A. et al. 1991. Struktur Lisan Bahasa Tontemboan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.
- Aslan, A., Setiawan, A., & Hifza, H. (2019). Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk. *Fenomena*, 11(1), 11-30.
- Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus Linguistik. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Malingkas, F. F., Lotulung, D. R., & Sigarlaki, S. J. (2022). Afiks-Afiks Derivasi dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 46.
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Intercultural Communication to Preserve Harmony Between Religious Group in Jaton Village Minahasa (Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa). *Pekommas*, 1(2), 153-166.
- Rumbay, C. A., Hutagalung, S., & Sagala, R. W. (2023). Kontekstualisasi Menuju Inkulturasi Kooperatif-Prolektif: Nilai Budaya Mapalus dan Falsafah Pemimpin Negeri di Minahasa dalam Konstruksi Manajemen Pendidikan Kristiani. *JURNAL TERUNA BHAKTI*, 5(2), 287-301.
- Rumbay, C. A., Weol, W., Hartono, H., Magdalena, M., & Hutasoit, B. (2022). Akulturasi Kepemimpinan Transformasional Paulus Dan Falsafah Pemimpin Negeri Di Minahasa. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 563-580.
- Sekeon, J. E., Pamantung, R. P., & Lotulung, D. R. (2020). Istilah-Istilah Makanan dan Minuman dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tontemboan (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 8.
- Sneddon, James. 1970. Languages of Minahasa. *Oceanic Linguistics* 9 (1): 11-36.
- Suprpto, H. Y., Lumenta, A. S., & Sugiarso, B. A. (2018). Aplikasi Pembelajaran Bahasa Tontemboan Berbasis Augmented Reality. *Jurnal Teknik Informatika*, 13(4).
- Suriadi, A. (2019). Akulturasi budaya dalam tradisi maulid Nabi Muhammad di Nusantara. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 17(1), 167-190.
- Tangkalangan, I., Tarigan, Y. B., Wuner, N., & Aditama, M. H. R. (2022). Dampak Adaptasi Media Sosial Dalam Lintas Budaya Dan Pertahanan Akulturasi Budaya Pada Generasi Z. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 7(4).
- Wekke, I. S. (2013). Islam dan adat: tinjauan akulturasi budaya dan agama dalam masyarakat Bugis. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1), 27-56.